

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menunjukkan jutaan anak meninggal tiap tahun karena kurang gizi. Angka kematian bayi yang cukup tinggi (45%) per 1000 kelahiran hidup ini dapat dihindari dengan pemberian ASI dan kolostrum (*World Health Organization* dalam Winingsih & Yanuarti, 2023). Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi esensial yang mengandung sel-sel darah putih, imunoglobulin, enzim, hormon dan protein spesifik serta zat gizi lainnya yang diperlukan untuk kelangsungan tumbuh kembang bayi (Riko Sandra Putra et al., 2022). *World Health Organization (WHO)* merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif pada bayi baru lahir hingga 6 bulan direkomendasikan untuk diberikan ASI eksklusif tanpa adanya minuman, makanan, atau obat-obatan (Sohimah & Lestari, 2017). Pemberian ASI eksklusif kepada bayi memberikan manfaat yang sangat besar yang bermanfaat untuk meningkatkan derajat kesehatan bayi di usia emasnya agar bayi tumbuh dan berkembang sesuai usianya dan nantinya akan menjadi masyarakat yang sehat dan cerdas (Akmaliyah, 2018). Menurut UNICEF 2018, bayi yang tidak diberi ASI secara Eksklusif dapat memiliki resiko kematian yang lebih besar karena diare dari pada bayi yang diberikan ASI eksklusif (UNICEF, 2018)

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* tahun 2020 menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif secara global yaitu sekitar 44% dari 50% target pemberian ASI eksklusif. Capaian ASI eksklusif di Asia Tenggara menunjukkan angka yang tidak jauh berbeda. Sebagai perbandingan, cakupan ASI eksklusif di Myanmar sebanyak 24%, Vietnam 27%, Philippines 34% dan India mencapai 46%, serta secara global dilaporkan cakupan ASI eksklusif dibawah 40% (Zahara, 2021). Prevalensi pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 52%, capaian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebesar 58,2 persen. Dimana angka ini belum

mencapai target program Kemenkes 2020 sebesar 80% (Riskesdas, 2019). Dengan hal ini negara Indonesia sudah mencukupi capaian pemberian ASI Eksklusif secara global, namun untuk capaian nasional atau menurut Kemenkes negara Indonesia

belum memenuhi capaian tersebut. Menurut provinsi pada tahun 2020, cakupan ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan paling rendah berada di Sumatera Utara sebesar 12,4%, Gorontalo sebesar 12,5% dan paling tinggi di DI Yogyakarta sebesar 55,4%, sedangkan Jawa barat memiliki persentase 53,0% (Rohemah,E, 2020).

Menurut profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Barat tahun 2020 sebesar 68,09% mengalami kenaikan 4,74 poin dibandingkan tahun 2019 sebesar 63,35 %. Dan wilayah dengan cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi yaitu Kota Cirebon sebesar 109,66% dan wilayah dengan cakupan pemberian ASI eksklusif terendah yaitu Kota Bekasi 33,81%, sedangkan Kota Bandung memiliki persentase 56,67% dengan menduduki 5 persentase terendah yang ada di Jawa Barat (Dinkes Jawa Barat, 2020). Menurut profil Kesehatan Kota Bandung , wilayah tertinggi dengan cakupan pemberian ASI Eksklusif berada di Kecamatan Arcamanik 84,47%, Ujungberung 82,48%, dan Rancasari 79,71%. Sedangkan wilayah dengan cakupan pemberian ASI Eksklusif terendah yakni Kecamatan Cibeunying Kaler 50,51%, Panyileukan 50,63%, dan Kiaracondong 52,30% (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2020).

Banyak alasan yang menjadi faktor rendahnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi, penyebab utama adalah kesadaran akan pentingnya ASI, rasa percaya diri ibu yang masih kurang, rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan kurangnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI (Lindawati, 2019). Keberhasilan pada pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja juga sangat dipengaruhi oleh sikap dari ibu itu sendiri. Karena ibu sendiri harus memiliki kemauan dan kepercayaan diri yang kuat agar ibu tetap dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya meskipun ibu telah selesai cuti melahirkan dan menyusui (Prihatini et al., 2023). Dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif sangat dibutuhkan bagi ibu menyusui khususnya ibu yang bekerja diantaranya yang dapat dilakukan oleh keluarga adalah memberikan dukungan penuh kepada ibu dalam pemberian ASI eksklusif, mengingatkan ibu bahwa ASI adalah makanan yang terbaik bagi bayi, mendukung ibu dengan memenuhi

kebutuhan nutrisi ibu dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi, memastikan ibu mendapat istirahat yang cukup dengan membantu bergantian merawat bayi, yang terpenting adalah keluarga mampu menciptakan suasana dan lingkungan yang tenang dan nyaman bagi ibu menyusui (Isne Susanti et al., 2024). Sementara banyak faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pemberian ASI Eksklusif disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antaranya adalah: perubahan sosial budaya, meniru teman, merasa ketinggalan zaman, faktor psikologis, kurangnya penerangan oleh petugas kesehatan, meningkatnya promosi susu formula, dan informasi yang salah atau kurangnya pengetahuan ibu (Prihatini et al., 2023).

Menurut beberapa peneliti sebelumnya, salah satu yang dapat mempengaruhi rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan yang kurang tentang pentingnya ASI eksklusif. Pentingnya pengetahuan ibu terkait ASI eksklusif ini harusnya sudah di mulai sejak ibu masih dalam keadaan hamil, sehingga seorang ibu hamil bisa mempersiapkan pemberian ASI secara eksklusif kepada bayinya dengan cara yang benar agar program pemerintah yang menggalakkan pemberian ASI secara eksklusif terlaksana. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap orang tersebut (Sutriani et al., 2021 dalam Wahyuni et al., 2023). Berdasarkan penelitian sebelumnya, umur ibu yang tergolong tidak sehat yaitu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun terbukti 1.86 kali meningkatkan kegagalan pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang tidak pernah melakukan perawatan payudara selama hamil juga meningkatkan kegagalan pemberian ASI Eksklusif sebesar

3.49 kali dibandingkan ibu yang melakukan perawatan payudara selama kehamilan. Ibu yang tidak tertarik terhadap susu formula menurunkan kegagalan pemberian ASI Eksklusif sebesar 89% .Ibu yang tidak pernah terpapar oleh promosi susu formula juga menurunkan kegagalan pemberian ASI Eksklusif sebesar 69% (Dewi et al., 2020).

Pengetahuan (kognitif) adalah salah satu faktor yang dominan dalam pembentukan sikap dan tindakan seseorang (*Over Behavior*). Pengetahuan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menerima informasi, bila pengetahuan

seseorang cukup maka pola pikir seseorang akan lebih luas dan daya tangkap dalam menerima informasi akan lebih terbuka. Sedangkan sikap seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan. sikap negatifnya terhadap ASI jika pengetahuan tentang hal itu kurang (Herman et al., 2021). Dalam penelitian Maulinda,dkk pada tahun 2020 menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik lebih banyak dibanding dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI(Maulinda,dkk 2020). Sementara berdasarkan hasil penelitian Friska Margareth, dkk pada tahun 2022 menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan dengan kategori cukup dan baik lebih besar dibanding dengan ibu dengan berpengetahuan dengan kategori kurang sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif, akan tetapi di dalam penelitian ini karaktersitik responden nya tidak meneliti lebih lanjut tentang ibu yang tidak sekolah dan putus sekolah. Maka peneliti ingin mengembangkan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif (Friska Margareth Parapat et al., 2022).

Pendidikan seorang ibu yang rendah memungkinkan ia lambat dalam mengadopsi pengetahuan baru dan akan berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, khususnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan pola pemberian ASI. Tidak sedikit ibu yang masih membuang kolostrum karena dianggap kotor sehingga perlu dibuang. Selain itu, kebiasaan memberikan makanan dan atau minuman secara dini pada sebagian masyarakat juga menjadi pemicu dari kurang keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hal ini mendorong ibu untuk lebih mudah menghentikan pemberian ASI dan menggantinya dengan susu formula (Meyliya Q., dkk, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2024 pada pukul 10.00 WIB oleh peneliti di wilayah Puskesmas Panyileukan Kota Bandung, selama 3 bulan terakhir didapatkan bahwa terdapat 71 responden dengan ibu menyusui dan yang memberikan ASI Eksklusif hanya 10 responden dari total keseluruhan. Cara pengambilan data yang dilakukan peneliti yaitu hal pertama

peneliti mengurus surat menyurat untuk izin melakukan penelitian dan pengambilan data kepada semua instansi yang terkait yang kemudian menyerahkan kepada pihak tempat penelitian. Lalu, peneliti melakukan pertemuan dengan pihak tempat penelitian untuk mendiskusikan perihal penelitian sekaligus meminta data langsung kepada pihak tempat penelitian.

Kemudian dengan melihat fenomena yang ada dilapangan, penanganan dari pihak puskesmas hanya menyediakan konseling di setiap satu minggu sekali untuk mengatasi kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif. Dengan adanya fenomena tersebut, setelah melakukan observasi peneliti mengatakan bahwa intervensi yang dilakukan oleh pihak puskesmas dirasa kurang efektif karena belum ada intervensi yang lebih spesifik dan menyeluruh. Salah satu intervensi yang efektif menurut peneliti adalah dilakukannya penyuluhan kesehatan tentang pentingnya pengetahuan seorang ibu terhadap keberlangsungan pemberian ASI Eksklusif secara rutin. Peneliti menjadi orang pertama yang melakukan penelitian terkait permasalahan ibu menyusui yang memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan fenomena dan data yang diperoleh dari beberapa penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Panyileukan?”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah “Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui terhadap pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Panyileukan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui terhadap pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Panyileukan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik (umur, pekerjaan, pendidikan, jumlah anak) tentang ASI Eksklusif
2. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI Eksklusif
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui terhadap pemberian ASI Eksklusif

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat diketahuinya Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Panyileukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Dapat memberikan masukan bagi sistem pendidikan khususnya dalam hal informasi mengenai pemberian ASI Eksklusif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau data kepada mahasiswa kebidanan yang akan melakukan analisi studi selanjutnya.

b. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat meningkatkan upaya peningkatan pemberian ASI secara Eksklusif

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat berguna bagi para ibu menyusui dalam hal menambah wawasan dan pengetahuan akan pentingnya memberikan ASI Eksklusif

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dalam memberikan ASI eksklusif untuk anak selanjutnya

e. Bagi Peneliti

Memberikan saran praktis untuk membandingkan berbagai teori dan praktek dalam pembahasan mengenai pemberian pengetahuan ASI Eksklusif.